

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tekanan darah tinggi atau dikenal sebagai hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah melebihi nilai normal. Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg. (Ekasari, 2021). Menurut *American Society of Hypertension (ASH)*, hipertensi didefinisikan sebagai sindrom yang menyebabkan berbagai gejala kardiovaskuler yang disebabkan oleh berbagai kondisi yang saling berhubungan dan kompleks. Kondisi ini sering tidak menunjukkan tanda-tanda, sehingga disebut sebagai *the silent killer*. Peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal (Haryanto, 2013 dalam Wirakhmi et al., 2023)..

Orang yang sudah berumur atau lanjut usia memiliki kemungkinan besar untuk mengalami hipertensi. Seiring dengan bertambahnya usia, risiko hipertensi juga meningkat akibat perubahan yang terjadi pada struktur tubuh, di mana pembuluh darah mulai kehilangan elastisitasnya. Akibatnya, pembuluh darah menjadi lebih kaku dan menyempit yang menyebabkan peningkatan tekanan darah (Kemenkes RI 2012) (Ekasari et al., 2021).

Secara global, World Health Organization (WHO) memprediksi bahwa tingkat kejadian hipertensi akan mencapai 33% pada tahun 2023, dengan dua pertiga dari angka tersebut berasal dari negara-negara dengan tingkat kemiskinan dan yang sedang berkembang (WHO, 2023). Jumlah orang yang menderita hipertensi diperkirakan akan meningkat seiring berjalannya waktu, dan diprediksi angka tersebut akan mencapai 1,5 miliar orang di seluruh dunia pada tahun 2025 (WHO, 2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, terlihat bahwa Indonesia mengalami penurunan jumlah kasus hipertensi. Hal ini berbanding dengan temuan dalam Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) pada tahun 2018 dan SKI di tahun 2023. Pada SKI tahun 2023, jumlah kasus hipertensi di antara penduduk berusia 18 tahun ke atas menunjukkan penurunan sebesar 3,31% dari 34,11% pada tahun 2018 menjadi 30,8% di tahun 2023. Dalam SKI tahun 2023, Jawa Barat tercatat memiliki prevalensi hipertensi yang tinggi, menempati posisi kedua belas dengan angka 34,4%, setelah DKI Jakarta yang sebesar 30,9% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023 dan Riskesdas, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Cirebon pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa hipertensi termasuk dalam sepuluh penyakit paling umum di Kota Cirebon, berada di posisi kedua setelah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2022). Angka kunjungan untuk hipertensi di Kota Cirebon menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 90.868 kunjungan, yang kemudian menurun menjadi 24.076 kunjungan di tahun 2023, namun kembali meningkat di tahun 2024 mencapai 90.868 kunjungan (Dinas Kesehatan Kota Cirebon, 2024).

Hasil pencatatan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon selama tiga tahun terakhir mencatat bahwa pada tahun 2022 ada 1.555 kunjungan untuk hipertensi. Angka ini meningkat menjadi 2.330 kunjungan pada tahun 2023 (Profil Cangkol, 2023). Menurut data kasus hipertensi yang diperoleh dari program hipertensi di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon selama periode Januari hingga Desember tahun 2024, tercatat ada 1.769 kunjungan.

Hipertensi dapat disebabkan oleh faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor yang tidak dapat diubah termasuk riwayat keluarga, jenis kelamin, dan usia. Faktor yang dapat diubah termasuk konsumsi garam berlebihan, kadar kolesterol yang tinggi, konsumsi kopi, minuman beralkohol, obesitas, kebiasaan merokok, kurang bergerak, dan stres (Yuanti dan Nurhidayah, 2019).

Hipertensi dan peningkatan tekanan darah yang tidak teratur disebabkan oleh stres yang dipicu oleh sistem saraf simpatik (Posyandu et al., 2022). Tekanan darah dapat meningkat selama situasi stres karena peningkatan kadar hormon adrenalin, yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah (vasokonstriksi) dan percepatan detak jantung. Jika stres berlangsung lama, tekanan darah dapat

meningkat lagi (Posyandu et al., 2022). Karena kesulitan mengelola emosi dan kemarahan saat menghadapi berbagai masalah, serta ketidaksadaran untuk mencari informasi tentang cara mengatasi stres, penderita hipertensi sering mengalami stres (Upoyo et al., 2022 dalam Lingga, 2023).

Metode untuk menangani masalah stres yang memicu hipertensi termasuk pelatihan untuk mengelola stres secara psikologis tanpa obat, pelatihan untuk mengukur tingkat stres dan tekanan darah, dan pelatihan tentang cara menggunakan hipnoterapi untuk mengontrol tekanan darah dan stres (Upoyo et al., 2022 dalam Lingga, 2023).

Menurut Raymond dan George, penanganan hipertensi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu farmakologis dan non farmakologis. Penanganan non farmakologis dilakukan melalui perubahan kebiasaan hidup bagi penderita hipertensi, seperti menghentikan kebiasaan merokok, mengurangi tingkat stres, menekan konsumsi natrium dan alkohol, serta meningkatkan kegiatan fisik (Yuanti dan Nurhidayah, 2019).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Cangkol Kota Cirebon, hipertensi menempati posisi ke 2 dari 10 besar penyakit di tempat tersebut. Setelah dilakukan wawancara pada beberapa penderita hipertensi, 2 dari 5 responden mengatakan bukan saja dari kebiasaan merokok, keturunan atau pola makan tetapi dari stres juga.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi di RW 04 wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi di RW 04 wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi di RW 04 wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat stres penderita hipertensi di RW 04 wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon
- b. Untuk mengetahui kejadian hipertensi di RW 04 wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi di RW 04 wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota Cirebon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kesehatan masyarakat, terutama tentang hubungan antara tingkat stres dan kejadian hipertensi di RW 04 wilayah kerja Puskesmas Cangkol Kota.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis ini dapat bermanfaat dan ditujukan kepada:

- a. Bagi Puskesmas Cangkol Kota Cirebon

Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui seberapa banyak penderita hipertensi yang diakibatkan oleh tingkat stres dan dapat dijadikan informasi terbaru untuk puskesmas tersebut serta bermanfaat bagi puskesmas.

- b. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan tambahan di perpustakaan ITEKes Mahardika. Ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat yang ingin mempelajari hubungan antara tingkat stres dan kejadian hipertensi.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk teori atau variabel yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi di masa mendatang.

d. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan lainnya memberikan layanan dan perawatan yang lebih baik kepada masyarakat yang mengalami hipertensi dengan meningkatkan wawasan, perspektif, dan pengalaman mereka.

e. Bagi Penderita Hipertensi dan Masyarakat

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan pemahaman kepada individu yang menderita hipertensi serta masyarakat umum tentang cara mengelola stres dengan baik dan menghindari komplikasi hipertensi.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posbindu Kenanga yang terletak di Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang (Febriyanti et al., 2024). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dan prevalensi hipertensi pada orang tua di Posbindu Kenanga Puskesmas Curug, Kabupaten Tangerang. Metode analitik dengan desain potong lintang digunakan dalam penelitian jenis ini. Studi ini melibatkan 91 orang yang dipilih, dan model pengambilan sampel berturut-turut dan metode pengambilan sampel non probabilitas digunakan. Dari bulan Juli hingga Agustus 2023, data dikumpulkan melalui kuesioner Depression Anxiety Scales (DASS 21). Data dievaluasi secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan dengan nilai Pvalue sebesar 0,000. Persamaan: Jenis penelitian, pengumpulan data, analisis data, variabel penelitian. Perbedaan: teknik sampling, tempat, waktu.

Penelitian ini dilakukan di wilayah layanan Puskesmas S. Parman di Kota Banjarmasin (Ari Widyarni et al., 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat stres dan penyakit hipertensi berkorelasi satu sama

lain. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode potong lintang digunakan untuk menganalisisnya. Penelitian ini melibatkan 426 pasien dengan hipertensi, dan 81 dari mereka dipilih melalui teknik sampel tak terduga. Analisis univariat menggunakan frekuensi distribusi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square Pearson digunakan untuk memproses data. Hubungan antara tingkat stres dan kasus hipertensi ditemukan di wilayah layanan Puskesmas S. Parman, Kota Banjarmasin ( $p\text{-value} = 0,027$ ).

Persamaan: jenis penelitian, variabel penelitian, pengumpulan data

Perbedaan: analisis data, teknik sampling, waktu, tempat

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Kelurahan Kedawung (Sugiyanto dan Husain, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dan kasus hipertensi pada orang tua di Posyandu Lansia Adiyuswo di Kelurahan Kedawung. Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif cross-sectional. Untuk memilih sampel, metode sampel purposive digunakan, di mana peneliti menetapkan persyaratan khusus untuk subjek sampel, dan 87 orang menjawab. Hasil analisis data dengan uji Rank-Spearman menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan nilai  $\text{Sig} = 0.000 < \alpha$  (0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara tingkat stres dan jumlah kasus hipertensi pada orang tua di Posyandu Adiyuswo Kedawung.

Persamaan: jenis penelitian, variabel penelitian, analisis data,

Perbedaan: teknik sampling, waktu, tempat.